

Pola Integrasi Kultur Pesantren pada Pengembangan Kurikulum Sekolah (Studi Exploratif Sekolah Menengah Atas Islam Plus Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang)

Rifqi Lutfi¹, Imam Sutomo¹

¹*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

Corresponding Author: ✉ rfluvvy90@gmail.com

ABSTRACT

The current development of Islamic boarding school education is very promising, even though one Islamic boarding school has different models to another, almost the majority of Islamic boarding schools have adopted and implemented a formal education curriculum in the form of schools (madrasas) or even universities. Schools and Islamic boarding schools are two educational institutions, each of which has advantages and characteristics that are different from each other. The curriculum is an important part in achieving educational goals. The integration of Islamic boarding school culture into the formal curriculum is an effort to maintain good old traditions and adopt something new and considered better. Writer use approach qualitative through method interview, observation, And documentation. Whereas technique analysis data using qualitative data analysis with collecting, reducing procedures data, presenting data, and drawing conclusions which are then verified. Research findings: (1) Curriculum development at SMA Islam Plus Bina Insani Susukan indirectly follows the topdown /administrative development model.(2) The integration of Islamic boarding school culture into curriculum development at Bina Insani Susukan High School is carried out by; Integration of Islamic boarding school essential values in the Learning Implementation Plan and school vision and mission, Addition of Arabic Language Subjects, Selection of religious extracurriculars, Living Sunah. Appreciation of individual differences.

Keywords: Integration Patterns, Islamic Boarding School Culture, Curriculum Development

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 03, 2024

Revised

October 24, 2024

Accepted

November 07,
2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pesantren saat ini begitu menjanjikan, meskipun antara satu pesantren dengan pesantren lainnya memiliki model yang berbeda, namun hampir mayoritas pesantren sudah mengadopsi dan menerapkan kurikulum pendidikan formal dalam bentuk sekolah (madrasah), atau bahkan perguruan tinggi. Hal tersebut merupakan representasi kesadaran para pengasuh (kyai) dan pimpinan yayasan dalam merespons kebutuhan santri untuk menguasai ilmu-ilmu umum selain ilmu agama. Perkembangan tersebut semakin menarik ketika pemerintah hadir memberikan perhatian berupa rancangan undang-undang (RUU) Pesantren (Adrian Permata, 2019). Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003, Pasal 3). Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum, karena kurikulum menjadi bagian integral dan terpenting dari proses pengajaran pendidikan di sekolah. Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, Tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Mau ke mana arah pendidikan di Indonesia jika kurikulum tidak ada (Angga et al., 2022).

Persoalan yang dihadapi sekolah tidak hanya yang masalah kenakalan remaja dan perilaku deviatif (tawuran, kekerasan, bullying) akan tetapi kebijakan kurikulum yang terus berubah juga menjadi persoalan sendiri. Tercatat sudah ada 8 kurikulum; kurikulum pertama tahun 1964, kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum edisi revisi 1999, kurikulum 2004 yang hanya berusia 2 tahun yang dilanjutkan dengan Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013. Berulang kalinya kurikulum pendidikan nasional berubah atau berganti di Indonesia memunculkan spekulasi atau opini negatif yang liar di masyarakat, bahwa penggantian maupun perubahan kurikulum lebih condong bernuansa politik daripada kebutuhan yang mendesak (Julaeha, 2019). Terbaru adalah Kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013 (K-13). Tujuan Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk kreatif, memecahkan masalah dan dapat aktif serta lebih inovatif. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya dari aspek akademik saja, namun guru dapat menilai misalnya dari aspek religius dan kesopanan. Kurikulum 2013 juga sangat menekankan pada pendidikan karakter dan budi pekerti, mengingat sekarang degradasi moral pada remaja Indonesia. Sementara pada Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan diantaranya, menciptakan pendidikan yang menyenangkan, mengejar ketertinggalan pembelajaran, dan mengembangkan potensi pada peserta didik. Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan kepada semua pihak terkait dalam proses belajar mengajar (Intan D. M. dan Arsyad Muhammad S., 2023).

Pendidikan pesantren telah dianggap banyak pihak sebagai lembaga yang mendalami ilmu-ilmu keislaman secara intensif dan dapat disimpulkan pula bahwa lembaga pesantren adalah lembaga yang mengedepankan akhlak atau moral, Nabi Muhammad diutus tidak lain adalah untuk membentuk peradaban yang bermoral, seseorang yang mendalami agama Islam ia sedang mendalami moral. Pada masa awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan (Mujammil, 2005). Karakteristik utama pendidikan pesantren terlihat dari aspek ibadah, aspek muamalah, aspek pendidikan, kepemimpinan, dan kelembagaan. Aspek ibadah seperti salat berjamaah, salat tahajud, berjanzi, istighosah, manakib, tahlil, dan sebagainya. Aspek muamalah misalnya ukhuwah, berbusana muslim, disiplin, keamanan yang terjamin, kontrol pergaulan, pengaturan jam makan, tidur, piket, dan sanksi. Aspek Pendidikan, contohnya

orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat, ilmu agama, akhlaqul karimah, berbasis kitab yang diajarkan/kitab kuning, pendidikan keterampilan, menghormati yang lebih tua. Kepemimpinan misalnya keteladanan kyai, ketaatan/kepatuhan kepada kyai, badal/wakil, penjenjangan santri, jejaringan kyai/ulama. Kelembagaan seperti kemandirian pengelolaan dan sumber daya ekonomi, jaringan kerjasama dengan berbagai instansi, forum-forum santri dan dukungan masyarakat (Nurochim, 2016).

Karakteristik pesantren tersebut jika diintegrasikan pada pendidikan formal atau sekolah terutama dalam kurikulum sebagai jantung pendidikan tentu akan menjadikan peserta didik mempunyai bekal yang lengkap seperti yang dikatakan Musfah (2017) bahwa perpaduan sistem pesantren dengan sistem sekolah bisa melahirkan calon ulama yang tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga pengembangan ilmu agama. Sekolah dan pondok pesantren merupakan dua institusi pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, andal dan berkarakter (Suhardi, 2012) .

Menurut Pupuh Fatkhurrahman (Nafi', 2007) bahwa tipe pendidikan ideal model pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat ini adalah tipe integrasi antara sistem pendidikan formal dan pendidikan nonformal (diniyah). Penerapan sistem ini tidak mempertentangkan jenis, bentuk, jenjang dan tujuannya, tetapi pemaduannya dengan harmonis seimbang sehingga merupakan sistem yang berkelanjutan dan saling mengisi serta merupakan sintesis konvergensi atau bersinegritas.

Dalam pelaksanaannya melalui sistem integrasi ini peserta didik bisa mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan agama yang juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal hidup bermasyarakat (Djamaluddin dan 'Abdullah Aly, 1999). Pendidikan dan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, ini karena kurikulum dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap peserta didik. Sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan ialah isi, bahan, metode, serta evaluasi dari hasil belajar yang dirancang menjadi suatu program kegiatan pendidikan yang disebut kurikulum. Maka dalam rangka memenuhi fungsi itulah kurikulum perlu disusun dan diorganisasi, dikembangkan sedemikian rupa agar sejalan dengan harapan dan fungsinya (Baharun, 2017).

SMA Islam Plus Bina Insani Susukan merupakan salah satu sekolah Adiwiyata tahun 2014 (dlh.semarang.go.id diakses pada 17 Maret 2022 pukul 07.15) di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Haji Ahmad Tamin Said (AHMADINA). YPI AHMADINA memiliki lembaga formal dan nonformal yaitu: Pondok Pesantren Modern Bina Insani, SMP Islam Bina Insani, dan SMA Islam Plus Bina Insani, dalam (www.infopesantren.com diakses pada 17 Maret 2022 pukul 08.05) merupakan salah satu dari lima lembaga pendidikan Islam yang paling dikenal di Kabupaten Semarang. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), menurut pemaparan Muhammad Munzaini, selaku Kepala Sekolah SMA Islam Plus Bina Insani Susukan dalam sambutan rapat tahun ajaran baru 2020-2021 menyatakan integrasi kultur pondok pesantren ke dalam kurikulum formal adalah upaya menjaga tradisi lama yang baik

dan mengambil sesuatu yang baru dan dianggap lebih baik. Upaya ini perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi lembaga dan menarik perhatian masyarakat.

Dari latar belakang tersebut peneliti menganggap penting untuk melihat kultur pesantren yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah di mana kultur pesantren diharapkan mampu melengkapi yang kurang mendapat perhatian dalam sekolah-sekolah formal seperti, sikap tawadhu' terhadap guru, riyadloh atau prihatin dan yang kami anggap krusial adalah pendalaman Al- quran dan hadis melalui penguasaan Bahasa Arab.

Penelitian ini akan menganalisis pola integrasi kultur pesantren dalam pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan Bagaimana proses integrasi tersebut, bentuk integrasi, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan integrasi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (J. Moleong, 2009). Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan (Sukamdinata, 2010).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, Penelitian studi kasus (case study) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004). Subjek dalam penelitian dapat berupa individu, group, instansi atau pun masyarakat.. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti proses berintegrasinya dua sistem pendidikan yang berbeda, dalam hal ini pesantren dan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: *pertama*, Observasi, Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan dan keterangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan (Andi Munarfah & M. Hasan, 2009). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan bentuk observasi nonpartisipasi yaitu observer berada di luar kegiatan dan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung seolah-olah sebagai penonton. *Kedua*, Wawancara, wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara peneliti dan informannya (Afrizal, 2015). Wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat dengan cara bertanya langsung kepada informan. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah pimpinan pondok, pengasuh/pembina, guru, dan kepala sekolah serta ahli dalam bidang ini. *Ketiga*, Dokumentasi, dokumentasi berasal dari kata dokumen yaitu barang-barang tertulis (Andi Munarfah & M. Hasan, 2009). Dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan beberapa dokumen penting yang ada kaitannya dengan masalah atau objek yang akan diteliti, dan berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara.

Analisis Data, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna

menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2015). Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: Pertama, Reduksi Data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, setelah itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, dicari temanya dan membuang hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini yang akan meneliti tentang proses, bentuk, integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah serta aspek kelembagaan dan faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah. Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan lebih memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya. *Kedua*, penyajian data setelah dilakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2012). Penyajian data dilakukan untuk lebih memudahkan dan memberikan pemahaman dalam merencanakan kegiatan selanjutnya. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan selanjutnya (Sugiyono, 2012). Data dipolakan dan difokuskan secara sistematis dalam bentuk naratif dan argumentasi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa jenis dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan memulai dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian selanjutnya mereduksi data, dalam hal ini memilih data yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan masalah integrasi sistem pendidikan pesantren pada pengembangan kurikulum sekolah. Setelah itu menyajikan hasil penelitian kemudian membandingkan temuan-temuan baru dengan penelitian terdahulu, sehingga kemudian ditariklah kesimpulan sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum Sekolah SMA Islam Plus Bina Insani Susukan

Pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I yaitu pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan. Pembahasan ini disusun berdasarkan temuan di lapangan dan hasil kajian pustaka peneliti untuk memperoleh pembahasan yang lebih komprehensif.

Pertama, SMA Islam Plus Bina Insani Susukan dalam menerapkan kurikulum yang sesuai aturan pemerintah ini secara bertahap terbukti SMA Islam Plus Bina Insani Susukan masih menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas), dan sudah mulai menerapkan kurikulum terbaru atau kurikulum merdeka pada kelas X (sepuluh). sivitas akademika SMA Islam Plus Bina Insani paham betul pentingnya kurikulum untuk menjalankan proses pendidikan dan pentingnya mengikuti arah kebijakan pemerintah. Sebagaimana dalam (Kroesbergen, Huijsmans & Friso-van den Bos, 2022) Kurikulum adalah bagian yang harus terpenuhi selama pendidikan ada, kurikulum memiliki fungsi yang akan mendukung komponen awal hingga akhir suatu pembelajaran, masukan hingga menghasilkan *output* dalam proses pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka di kelas X ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022

tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di mana kurikulum merdeka mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023.

Kedua, Terdapat pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan. SMA Islam Plus Bina Insani adalah sekolah formal yang berada satu yayasan dengan Pondok Pesantren Modern Bina Insani. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan (Saleh, 2014). Pengembangan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap sekolah bertujuan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Kurikulum berfungsi sebagai sumber kegiatan akademis untuk mencapai tujuan pendidikan. Munculnya penemuan-penemuan baru dalam segala bidang kehidupan merupakan prestasi kalangan pendidikan. Karenanya kurikulum hendaknya lebih berorientasi ke masa depan dan kepentingan anak didik, sesuai dengan tantangan zaman modern yang mementingkan prestasi bukan prestise (Mursalim dan Hatta, 2020).

Menurut Huda (2017), prinsip pengembangan kurikulum antara lain, yaitu: *Pertama*, prinsip relevansi ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum keluar dan relevansi ke dalam. Relevansi keluar maksudnya adalah tujuan, isi, dan proses belajar mengajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan pengembangan masyarakat. Sehingga kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Kurikulum memiliki relevansi ke dalam adalah adanya kesesuaian dan konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani sudah sesuai dengan relevansi dimana pengembangan kurikulum memperhatikan kondisi lembaga pendidikan yang berdampingan dengan pondok pesantren. Di sekolah akan disebut peserta didik yang tujuannya adalah keberhasilan prestasi akademik di pondok disebut santri di mana pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal lebih menekankan pada aspek moral atau akhlak yang sesuai dengan agama Islam seperti yang dikemukakan Ummah (2018), Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan mementingkan moral dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, prinsip fleksibilitas, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, baik anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid akan tetapi dalam pelaksanaan menyesuaikan berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang anak. SMA Islam Plus Bina Insani Susukan dalam mengembangkan kurikulum dari hasil penelitian penulis pada saat penyusunan jam belajar dan mata pelajaran formal mempertimbangkan keberadaan pondok pesantren. Pertimbangan ini diambil karena objek pendidikan atau peserta didik antara sekolah dan pondok adalah sama, apabila tidak ada fleksibilitas ditakutkan peserta didiklah yang akan menjadi korban dan akan membuat tujuan pembelajaran baik di sekolah maupun pondok tidak tercapai. *Ketiga*, kontinuitas, yaitu berkesinambungan. Proses pembelajaran anak berlangsung secara berkesinambungan. Pengalaman belajar mengajar yang disediakan

berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas yang lain, antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lain, dan antara jenjang pendidikan dan jenjang pekerjaan.

Keempat, prinsip praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat yang sederhana, dan biaya murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Pengembangan kurikulum selalu dilaksanakan dan bisa dilaksanakan dalam keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya ideal tetapi juga praktis. Pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani menggunakan karakter-karakter yang telah ada pada pendidikan pondok. Karakter dan budaya pesantren akan sangat mendukung keberhasilan pendidikan sekolah umum. Menurut Mastuhu (1994), ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pesantren.: 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin, 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri, 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, 5) Menghormati orang tua dan guru, 6) Cinta kepada ilmu, 7) Mandiri, 8) Kesederhanaan. *Kelima*, prinsip efektivitas, kurikulum bukan hanya murah, sederhana, akan tetapi keberhasilan dalam pendidikan harus diperhatikan baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas.

Pengembangan kurikulum harus melibatkan penjabaran perencanaan pendidikan dan kebijakan pendidikan, sehingga keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen pendidikan yang diterapkan di semua jenis tingkatan pendidikan sangat ditentukan dalam manajemen kurikulumnya (Hakim & Herlina, 2018).

Kurikulum SMA Islam Plus Bina Insani dalam hal pengembangan mirip dengan SMA IT Abu Bakar Kulon Progo. Sekolah tersebut menerapkan kurikulum integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan (<https://abbskp.sch.id/curriculum/>). Kurikulum integrasi ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi dikalangan peserta didik seperti yang telah peneliti ungkapkan di latar belakang masalah. Pengembangan kurikulum juga diharapkan mampu mencetak generasi yang sesuai dengan dengan zamannya. Karakter-karakter pesantren menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan yang bertujuan menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003, Pasal 3). *Keempat*, prinsip kontinuitas atau berkesinambungan bahwa pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan bertujuan mencetak alumni-alumni yang tidak hanya unggul di akademik akan tetapi juga unggul di bidang penguasaan ilmu agama, sehingga dimanapun mereka berkerja nantinya sudah mempunyai landasan keagamaan yang kuat.

Pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan mengikuti model pengembangan *topdown*/administratif. Model ini menggunakan prosedur "garis-staf" atau garis komando "dari atas ke bawah" (*top-down*). Maksudnya, inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (Kemdiknas), dalam kasus SMA Islam Plus Bina Insani Susukanide berasal dari kepala sekolah.

Kemudian secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. Dalam model ini pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah (*steering committee*) yang biasanya terdiri atas pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru inti. Panitia pengarah ini bertugas merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan. Adapun langkah-langkah model pengembangan kurikulum ini dilaksanakan melalui atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat yang berwenang (pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan pengajar inti), tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti, dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus kegiatan belajar. Hasil kerja dari butir 3 direvisi tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*. Setelah *try out* yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan (Hidayani, 2018).

B. Integrasi Kultur Pesantren Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah SMA Islam Plus Bina Insani Susukan

Integrasi Kultur Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah SMA Islam Plus Bina Insani Susukan berdasarkan temuan peneliti di lapangan setidaknya melalui 5 hal : *Pertama*, Nilai esensial pesantren terdapat pada dua hal:

1. Integrasi pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP ini dalam kurikulum merdeka disebut Modul Ajar. Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu; 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penilaian lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk upgrade mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter. 3) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar (Utami, 2022).

Kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), RPP memiliki terlalu banyak segmen sehingga jika disusun dapat mencapai lebih dari 20 halaman. Namun saat ini, RPP dapat dibuat 1 halaman yang meliputi tiga unsur penting yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuannya untuk menyederhanakan administrasi guru sehingga waktu guru lebih fokus pada pembelajaran dan saat ini RPP telah digantikan dengan modul ajar yang sifatnya lebih bervariasi. Dalam penyusunan RPP ataupun modul ajar ada

komponen pokok yang harus ada yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Titik tekan integrasi kultur pesantren ada pada tiga hal tersebut. Pada bab I telah dikemukakan bahwa kultur pesantren terbagi menjadi dua yaitu *tangible* (dapat diamati) dan kultur pesantren *intangibile* (tidak teramati) yang termasuk didalamnya adalah nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren. Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Pramiranegara dalam (Yasid,2018) melakukan identifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren, antara lain: 1) Adanya hubungan akrab antara para santri dengan kiai. 2) Ketundukan santri pada figur kiai. 3) Kesederhanaan dan hemat. 4) Kemandirian. 5) *Ta'awun*. 6) Disiplin dalam memanfaatkan waktu dan berpakaian. 7) Sikap mental berani menderita telah menjadi bagian integral di kalangan para santri. 8) Kehidupan agama yang baik. 9) Kultur kitab kuning dan wacana keislaman klasik yang sangat kuat dalam tradisi pondok pesantren. Masih dalam Yasid, Bakri dan Werdiningsih menyebutkan tujuh nilai budaya pesantren :1) Gotong-Royong 2) Persaudaraan 3) Kebebasan 4) Menghargai pendapat 5) Kesederhanaan 6) Kemandirian 7) Akhlakul karimah. Nilai-nilai dan karakter tersebut di SMA Islam Plus Bina Insani diintegrasikan dalam penyusunan rencana pembelajaran tentu dengan memperhatikan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Integrasi ini dilakukan pada bagian tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), maupun Penilaian (Sikap, Pengetahuan, Keterampilan). Dalam tujuan pembelajaran nilai-nilai gotong royong (*Ta'awun*), Disiplin, Persaudaraan yang ditunjukkan dengan musyawarah/diskusi dicantumkan didalam tujuan pembelajaran. Integrasi pada proses pembelajaran dimulai dari pendahuluan, dengan berdoa membaca al-fatihah (akhlakul karimah), ketika masuk peserta didik meminta izin dan mencium tangan guru (ketundukan), kemudian ketika absensi guru menemukan peserta didik yang sakit, guru akan meminta mendoakan dengan diikuti satu kelas (akhlakul karimah dan persaudaraan). Pada kegiatan inti guru dapat menekankan pada kegiatan yang mengandung kerja sama, gotong-royong, diskusi, dan *ta'awun* (tolong-menolong), disiplin. Kegiatan penutup diisi dengan mendoakan agar ilmunya bermanfaat dan membaca surat al-ashr. Peserta didik meninggalkan kelas dengan bersalaman mencium tangan atau menunggu guru keluar terlebih dahulu.

2. Visi dan misi. Menurut Intan (2023), dalam artikelnya berjudul „Merumuskan Visi Dan Misi Pada Pendidikan Dasar Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Indonesia“, visi dan misi pendidikan mencerminkan tujuan dan rencana strategis lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di tingkat nasional. Visi merupakan pernyataan yang menggambarkan kondisi atau citra yang ingin dicapai oleh lembaga pada masa depan (Citra, dkk, 2020). Misi, di sisi lain, merupakan langkah-langkah yang harus diambil untuk mewujudkan visi tersebut dalam batas waktu tertentu (Safira, 2021). Bagi institusi, visi adalah konsep moral yang menggambarkan profil institusi masa depan yang diinginkan. Visi masa depan ini selalu dibentuk oleh peluang dan tantangan yang diharapkan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, institusi institusional perlu mempertimbangkan perkembangan dan tantangan pendidikan ke depan dalam menetapkan visinya.(Faruq & Supriyanto, 2020). Edward Sallis (2012:216) menjelaskan bahwa pernyataan misi berkaitan erat dengan visi dan memberikan arah yang jelas baik untuk masa

kini maupun masa depan. Pernyataan misi sekarang menjadi bagian penting dari pendidikan. Perlu juga ditegaskan bahwa misi perlu ditransformasikan menjadi langkah-langkah kunci yang diperlukan untuk menangkap peluang di dalam institusi yang sejalan dengan visi yang telah ditetapkan.

SMA Islam Plus Bina Insani mampu melihat peluang maupun kelebihan yang terdapat pada lembaga tersebut. Peluang tersebut adalah terdapat lembaga nonformal yang mana sekolah lain tidak mempunyai hal tersebut. Peluang ini lalu diintegrasikan dalam visi dan misi lembaga. Integrasi ini sangat terlihat pada Visi SMA Islam Plus Bina Insani yaitu "Terwujudnya Manusia yang Sholih Sholihah, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan", setidaknya ada dua nilai pesantren yang terdapat dalam visi tersebut "sholih sholihah" dan "Mandiri". Menjadi manusia yang sholih sholihah tentu memerlukan akhlakul karimah, dengan akhlakul karimah ini peserta didik mampu menjadi sholih secara individual dan sholih secara sosial. Kultur akhlakul karimah ini sangat lekat dengan pendidikan pesantren. Pendidikan pondok pesantren merupakan usaha sistematis untuk mengembangkan potensi spiritualitas dan *ta'abbudiyah* santri dalam rangka mewujudkan profil santri yang memiliki akhlakul karimah. Terlihat dari susunan kata visi SMA Islam Plus Bina Insani bahwa kalimat "sholih sholihah" terletak paling depan sebelum berprestasi, ini menggambarkan bahwa SMA Islam Plus Bina Insani sangat *concern* terhadap akhlak para peserta didik, meletakkan akhlak di atas prestasi peserta didik. Terkait kemandirian Arfiah (2017) kemandirian secara emosional yang dapat mengontrol emosi, baik dalam kemandirian dalam mengatur ekonomi dan secara intelektual serta kemandirian dalam sosial. Santri di pondok pesantren termasuk di Pondok Pesantren Bina Insani Susukan hidup jauh dari orang tua, dari keadaan itu santri akan belajar kemandirian mengontrol emosi karena harus bergaul, berbagi dengan santri lainnya dalam hal apapun dari bangun tidur sampai tidur lagi. Santri juga akan belajar mengelola uang saku mereka karena tidak setiap saat bisa berjumpa dan menghubungi orang tua mereka. Santri juga belajar disiplin waktu mengingat kegiatan pesantren yang saling berkesinambungan selama 24 jam. Apabila kultur ini bisa tertanam dengan baik maka akan menjadi nilai lebih bagi lulusan SMA Islam Plus Bina Insani.

Kedua, integrasi dengan cara menambah jam pelajaran pesantren. Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Ilmu tersebut lebih bersifat normatif dengan menggunakan penalaran deduktif, dengan penyelenggaraan pola pendidikan yang beragam, namun tetap mempunyai fungsi yang sama, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din* (paham terhadap agama), karena hampir seluruh pesantren di Indonesia mengajarkan mata pelajaran yang sama (Masyhud, 2003).

Penguasaan Bahasa Arab menjadi sangat penting bagi kalangan santri baik aktif (berbicara) maupun pasif (tata bahasa). Perkembangan zaman juga menuntut penguasaan bahasa asing terlebih bahasa Arab bagi umat Islam, karena Islam identik dengan bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab akan membantu seorang santri dalam memilih pendidikan lebih lanjut misalkan perguruan tinggi keislaman yang mensyaratkan pengenalan dan penguasaan lebih terhadap bahasa Arab. Banyak para dosen dan pengajar yang meminta

mahasiswa untuk membaca literatur-literatur berbahasa Arab untuk tugas-tugas mata kuliah, jika kejadian bahwa santri lulusan pondok pesantren Bina Insani sekaligus SMA Islam Plus Bina Insani kurang menguasai bahasa Arab itu akan berdampak pada *image* almamater. Terlepas di pondok pesantren para peserta didik sudah mendapatkan pembelejaraan bahasa Arab akan tetapi lebih menekankan penguasaan gramatikalnya, jam tambahan bahasa Arab pada jam formal lebih menekankan cara menulis (*imla'*), cara berbicara (*muhadatsah*) dan bahasa Arab modern selain untuk tetap menciptakan suasana pesantren pada jam sekolah atau formal. Jam bahasa Arab di SMA Islam Plus Bina Insani masing-masing kelas adalah 2 jam pelajaran dari kelas X sampai XII. Selain untuk mempersiapkan peserta didik memasuki perguruan tinggi keislaman tentu jam tambahan bahasa Arab ini akan mampu memperkuat dan melengkapi kemampuan bahasa Arab yang memang sudah menjadi pelajaran wajib di pondok pesantren.

Ketiga, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. (Cucun Sunaengsih, 2017:22). Sudirman (2017) menjelaskan dalam praktiknya, masing-masing dari pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah nantinya akan memberikan banyak manfaat, yang mana tidak hanya didapat oleh peserta didiknya tetapi juga terhadap efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan dari program kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian dari pengembangan institusi sekolah secara keseluruhan. Ektrakurikuler di SMA Bina Insani terdapat dua jenis wajib dan pilihan. Ektrakurikuler yang wajib meliputi : pramuka, muhadatsah (Bahasa Arab dan Inggris), Muhadloroh (pidato bahasa Arab, Inggris dan Indonesia), sedangkan yang pilihan meliputi: rebana, kaligrafi, tilawah, futsal, sepakbola, pencak silat, volly, multimedia, gamelan. Mengetahui kebutuhan ekstrakurikuler menjadi penting dilakukan untuk menentukan apa saja yang menjadi kebutuhan serta keinginan dari peserta didik, sarana apa saja yang telah dimiliki oleh pihak sekolah, serta kesiapan dari sumber daya manusianya, dan lain-lain. Selain itu, diperlukan juga dalam rangka untuk mengidentifikasi daya dukung yang telah dimiliki serta yang nantinya diperlukan pihak satuan pendidikan sebelum digunakan untuk menentukan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler (Khusna. 2020). Hal ini sesuai dengan alasan pemilihan ekstrakurikuler di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan, yang mana melihat potensi peserta didik yang juga sebagai santri ini dan juga banyak pembimbing yang ada berlatar belakang pesantren yang mengabdikan (menginap di pesantren 24 jam) maka pengawasan terhadap ekstrakurikuler akan lebih maksimal. Selain pengembangan potensi ekstrakurikuler diharapkan mampu memperkuat pendalaman akhlak yang merupakan ciri utama kultur pesantren, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Aqib & Sujak (2011), bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembinaan karakter akhlak mulia kesiswaan di

sekolah. Pembinaan kesiswaan itu berupa: Pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, pembinaan keperibadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara, pembinaan prestasi akademik, seni dan olahraga sesuai dengan bakat dan minat, pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, dan toleransi, pembinaan kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan, pembinaan kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi, pembinaan sastra dan budaya, pembinaan teknologi informasi dan komunikasi.

Keempat, Living sunah. Istilah *living sunah* ini kami ambil dari istilah *living hadis* dan *living qur'an*. *Living* secara etimologi adalah bentuk nomina dari verba *live*, yang artinya hidup. Kemudian kata *live* dirubah menjadi bentuk *present participle* yang kemudian difungsikan sebagai *adjective* sehingga bermkna "yang hidup". Atau kata *live* sebagai bentuk verba ditambahi kata "ing" menjadi bentuk *gerund* sehingga berubah dari kata verba menjadi nominal. Namun dalam hal ini tetap berfnngsi sebagai verba atau dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *mashdar* yang beramal seperti *fi'il*. Fungsi di-*gerund*-kan agar kata *living* tidak terikat lagi dengan waktu dan kata ganti yang tersimpan sebagai verba. Kata *living hadis* bisa menggunakan dua istilah yaitu: pertama, *The living hadis* atau *Al-sunnah al hayyah* artinya sunnah yang hidup. Kedua, *Living the sunnah* atau *Ihya' al-sunnah* yang artinya menghidupkan *sunnah*. Secara terminologi *living hadis* dapat diartikan sebagai ilmu dengan mengetahui aktivitas dan gejala hadis di masyarakat (Hasbillah,2019).

Sunah yang peneliti maksudkan disini adalah sunah bagian dari hukum islam yang 5 (wajib, sunah, makruh, haram, mubah) yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan apapun. *Living sunah* yang dilakukan di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan berarti upaya untuk menghidupkan ibadah sunah yang menjadi kebiasaan atau budaya pesantren (salat *dhuha*, *mujahadah*, dan ziarah) menjadi kegiatan di sekolah sebagai bentuk integrasi kultur pesantren.

Menurut Sayyidina Ali r.a. salat *dhuha* merupakan salah satu salat sunah yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw pada saat matahari yang di ufuk timur sejajar dengan matahari di ufuk barat saat masuk waktu asar, dan waktu *dhuha* ini berakhir sampai waktu sebelum dzuhur. Waktu pelaksanaan shalat *dhuha* sendiri kira-kira dimulai pada pukul 07.00 s/d 11.30 WIB (Ghazali, 2010). Adapun waktu yang paling utama untuk melaksanakan shalat *dhuha* menurut Imam Abu Zakariya an-Nawawi dalam kitab Riyadh ash-Shalihin yakni waktu dimana cahaya matahari sudah mulai terasa panas (Ghazali, 2010). Adapun untuk bilangan shalat *dhuha* bisa dilaksanakan paling sedikit dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, dan dua belas rakaat. Dan bilangan utama dalam pelaksanaan shalat *dhuha* adalah sebanyak delapan rakaat (Dolah, 2018)

Imam Ghazali memaparkan pendapatnya dalam kitab Bidayah al-Hidayah bahwa perintah Allah terbagi menjadi dua bagian yaitu fardu dan sunah. Ibadah fardu adalah ibadah pokok, jika dianalogikan dengan berdagang, maka ibadah fardu merupakan modal utama. Sedangkan ibadah sunah adalah ibadah yang bersifat kelebihan, jika dianalogikan dengan perdagangan, ia adalah keuntungan dari kegiatan berdagang. Jika seseorang rajin melakukan ibadah sunah, maka otomatis dia mendapatkan keuntungan yang banyak. Dia memiliki deposit yang selalu surplus.

Pembiasaan salat dhuha di SMA Islam Plus Bina Insani ini selain untuk penanaman disiplin, kebersamaan dan yang terpenting membiasakan diri menjaga ibadah sunah, karena apabila peserta didik membiasakan diri menjaga ibadah sunah maka ibadah yang pokok/wajib akan senantiasa terjaga. Di pesantren bahkan untuk membiasakan diri pada ibadah sunah ini ada pengabsenan oleh pengurus pesantren, apabila ada santri yang tidak mengikuti beberapa kali tanpa *udzur* akan mendapat tazir dari pengurus pesantren. Pelaksanaan pembiasaan salat *dhuha* di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan senantiasa rutin dilaksanakan setiap pagi pada hari senin jam 07.00 sampai jam 07.30 WIB sebelum masuk jam pembelajaran di kelas. Kegiatan pembiasaan salat *dhuha* merupakan sarana agar peserta didik sebagai muslim yang taat mampu menjalankan salat dengan baik dan benar, membaguskan bacaan baik pada salat wajib maupun sunah. Kegiatan ini menjadi salah satu program di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan dalam mewujudkan visi dan misi yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang *Sholih Sholihah*, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan.

Aktifitas mujahadah di kalangan dunia Pendidikan, khususnya pesantren tidak asing lagi. Sejak berdirinya pesantren khususnya di Indonesia, kegiatan mujahadah selalu digalakkan dan diajarkan oleh seorang pengasuh. Dan itu dilaksanakan baik secara individual maupun secara berjamaah. Dengan harapan, semua kegiatan yang ada baik pengasuh dan santrinya, maupun ilmu yang dipelajarinya selalu mendapatkan keberkahan, keselamatan lahir maupun batin. Keluarga yang ada di rumah mendapatkan doa supaya selalu mendapatkan kebaikan (Yahya,2019). Secara bahasa, mujahadah mengandung arti perang atau jihad. Awal mulanya adalah *Jahada - Yujahidu* yang artinya menerapkan setiap kemampuan (Munawwir,1997). Dalam kajian Tasawwuf, kata *mujahadah* dicirikan sebagai pertempuran seorang hamba melawan keinginannya dan keadaannya saat ini untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah sang pencipta (Asmaran, 1996). Kesimpulan peneliti mujahadah adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah yang bisa melalui berbagai cara salah satu dengan salat sunah diikuti dengan membaca zikir dengan membaca shalawat dan ayat-ayat al-qur'an.

Mujahadah di SMA Islam Plus Bina Insani bertujuan membentengi peserta didik dari perilaku tercela, lebih-lebih untuk kesuksesan dalam menghadapi ujian. SMA Islam Plus Bina Insani Susukan menggunakan *mujahadah nihadlul mustaghfirin* yang diperoleh dari pondok pesantren A.P.I. Tegalrejo Magelang. Berdasarkan hasil wawancara *mujahadah* tidak hanya dilakukan oleh peserta didik akan tetapi juga guru dan wali peserta didik pada momen dan tujuan yang berbeda. *Mujahadah* ini didahului dengan dua rakaat salat hajat kemudian membaca tawasul yang diikuti dengan bacaan dzikir, shalawat dan pembacaan ayat-ayat qur'an. Pendidikan yang efektif dan efisien di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan tidak akan berhasil tanpa adanya kolaborasi antara orang tua di rumah dan guru sebagai orang tua di sekolah. Kedua belah pihak perlu melakukan kerjasama yang harmonis demi kebaikan. Sekolah membuat progam yang membangun, guru mendukung dan melaksanakan dan mendampingi peserta didik melakukan progam tersebut, kemudian orang tua/wali mendukung dan ikut berpartisipasi dalam progam tersebut.

Budaya pesantren terakhir yang di integrasikan di SMA Islam Plus Bina Insani dan sebagai upaya *living sunah* adalah ziarah kubur. Ziarah kubur menjadi program tahunan bagi peserta didik kelas XII SMA. Peserta ziarah akan terbagi menjadi dua tujuan putra dan putri (Jawa Tengah-Jawa Barat dan Jawa Tengah- Jawa Timur). Ziarah kubur ke makam para wali dan *kyai-kyai* merupakan salah satu tradisi pesantren yang beraliran *Ahli As-Sunnah Wal-Jama'ah*. Hal ini sebagai wujud penghormatan dan mengharap doa sebagai *wasilah* (perantara) kepada Allah swt. Selain itu pengalaman spiritual masing-masing peziarah telah membawa dampak positif bagi kehidupannya, atau lebih dikenal dengan istilah mendapat *barokah* atau berkah, sehingga membuat para peziarah ingin kembali berkali-kali ke makam seorang wali untuk membaca al-qur'an, tahlil atau berdoa (Ahmad Khanif, dkk. 2020).

Ziarah kubur diharapkan mampu memberi dampak kepada peserta didik dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ziarah kubur juga diharapkan dapat menjadikan seseorang berfikir, merenung, dan berintrospeksi diri terhadap dirinya sendiri, berapa banyak dosa-dosa yang selama ini telah dilakukan, berapa banyak orang-orang sekitarnya yang selama ini telah disakiti dan zalimi. Sehingga dia akan berfikir tentang perhitungan amal yang akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Allah SWT.

Kelima, penghargaan terhadap perbedaan individu. Variasi individual dalam pendidikan merujuk pada perbedaan-perbedaan yang ada di antara peserta didik dalam hal kecerdasan, gaya belajar, bakat, minat, kebutuhan khusus, latar belakang budaya, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi proses pembelajaran. Pengakuan terhadap perbedaan individu ini menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan individu secara optimal. Bentuk pengakuan SMA Islam Plus Bina Insani Susukan terhadap perbedaan individu ini adalah diadakannya tes MIR.

MIR atau *Multiple Intelligences Research* adalah metode untuk mengetahui potensi yang ada dalam diri peserta didik atau istilah lain dari MIR adalah instrumen yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang (Chatib, 2018). Menurut Howard Gardner kecerdasan manusia dibagi menjadi delapan : (1) kecerdasan visual-spasial, yakni berfikir dengan menggunakan gambar, termasuk gambar mental, peta, grafik, dan diagram, menggunakan gerakan untuk membantu pembelajaran, (2) kecerdasan musikal, yakni sensitif terhadap mood (suasana hati) dan emosi, menyukai dan mengerti musik, (3) kecerdasan linguistik, yakni kemampuan dalam bidang bahasa, (4) kecerdasan logis-matematis, yakni suka ketetapan, menyukai berfikir abstrak dan terstruktur, (5) kecerdasan kinestetik, yakni kemampuan pengendalian fisik yang sangat baik, ahli dalam pekerjaan tangan, suka menyentuh dan memanipulasi objek, (6) kecerdasan inter-personal (simpati dan empati), yakni mudah bergaul, mediator, pintar berkomunikasi, (7) kecerdasan intrapersonal, yakni mengerti perasaan sendiri, dapat memotivasi diri, mengerti siapa dirinya mengerti dan sangat memerhatikan nilai dan etika hidup, (8) kecerdasan naturalis, yakni mencintai lingkungan/alam, mampu menggolongkan objek, mengenali, berinteraksi dengan hewan dan tanaman.

Tes MIR di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan terinspirasi dari pendidikan pesantren baik *salaf* maupun modern yang telah menerapkan deteksi kemampuan terhadap santri yang ingin menuntut ilmu yang mana santri

tersebut berasal dari berbagai latar belakang. Hasil deteksi atau tes ini akan menjadi pertimbangan pengurus pesantren dalam penempatan kelas serta bimbingan seperti apa yang dibutuhkan, begitu juga dengan Hasil MIR akan membantu guru menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa, sehingga dengan mudah peserta didik menyerap materi yang diajarkan. Salah satu yang menjadi topik penting dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa (Tomlinson, 2000). Dunia pesantren pembelajaran berdiferensiasi sudah lebih dulu digunakan melalui sistem *sorogan*. *Sorogan* sendiri merupakan sebuah metode pembelajaran dimana santri membacakan kitab dihadapan *kyai* yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa. Secara teknis pelaksanaan dari metode ini adalah santri datang secara bersama-sama menghadap *kyai*, kemudian mereka antri menunggu gilirannya masing-masing untuk membaca kitab yang dikaji. Metode sorogan menuntut dalam segi kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan. Metode ini memudahkan pendidik untuk mengevaluasi, mengawasi, dan membimbing kemampuan peserta didik terhadap materi secara maksimal (Anas, 2012). Metode *sorogan* juga dikenal sebagai *Independent Learning* metode ini yaitu mengedepankan proses belajar peserta didik secara mandiri atau memfokuskan pada pembelajaran individu, agar semua anak didik menjadi aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran dan membentuk pribadi yang tidak bergantung terhadap temannya. Adapun kelebihan dalam metode sorogan ini yaitu pendidik dapat mengetahui secara pasti kualitas ilmu yang diperoleh peserta didik, serta memungkinkan pendidik untuk mengawasi, mengevaluasi, dan membimbing secara maksimal (Wakit, 2016).

KESIMPULAN

Kurikulum yang diterapkan di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum di SMA Islam Plus Bina Insani Susukan mengikuti model pengembangan *topdown*/administratif. Model ini menggunakan prosedur “garis-staf” atau garis komando “dari atas ke bawah” (top-down). Integrasi Kultur pesantren pada pengembangan kurikulum di SMA Bina Insani Susukan terjadi pada: 1). Integrasi nilai esensial pesantren pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar dan Melalui visi misi sekolah. 2). Penambahan Mata Pelajaran Bahasa Arab. 3). Pemilihan ekstrakurikuler keagamaan. 4) *Living Sunah*. 5). Penghargaan terhadap perbedaan individu peserta didik

REFERENSI

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten*
- Arifah, Sri. Bambang Sumardjoko, (2017) “Penguatan Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PPKN Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 27(2).76-92.

- Aqib, Zainal dan Sujak.(2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Baharun, Hasan. (2017). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Karanganyar Paiton Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Becker.K & Park.K, (2011). "Effects of Integrative Approach Among STEMsubjects on Students Learning: A Preliminary Meta- Analysis". *Journal of STEM Education*, 12 (5), 23-37.
- Bisri,Mohamad. (2020). "Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum" *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3*.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tareka*. Bandung: Mizan.
- Chatib, Munif. (2018). *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES.
- Djamaluddin dan Aly, "Abdullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dolah, Mareena. (2018). *Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Faruq, M. H. Al, & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*. 5(1), Universitas Negeri Surabaya. 68-76.
- Ghazali, Yusni A. (2010). *Mukjizat Shalat Dhuha*. 3rd ed. Jakarta: Himmah Publishing House.
- Febriyanti, Anisa.(2015). Scanning Lingkungan Eksternal Dan Internal Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, III (2) November. 1-13.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(1), 111-132.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Hamalik, Omar. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Hasan,Noorhadi. (2012)."Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia". *Studia Islamika*, 19 (1). 77.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayani, Masrifah. 2018. "Model Pengembangan Kurikulum." *At-Ta'lim : Media Informasi PendidikanIslam* 16 (2). 375.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). 52-75.
- Husniyatus, Salamah Zainiyati. (2012). "Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam". (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Intan Rahmayuni Syafitri and others,(2023). „Merumuskan Visi Dan Misi Pada Pendidikan Dasar Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Indonesia“, *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(3). 234-243.

- Intan D. M. dan Arsyad Muhammad S., (2023). Menelaah Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Islamic Elementary School: Journal of Education*. Vol.3No. 1 Juni 2023.
- Karimah, Ummah. (2018). "Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan". *Misykat: Jurnal ilmu-ilmu Al-Quran, Hadits, Syariah dan Tarbiyah*. 03(01), Juni 2018. 137-154.
- Kroesbergen, E. H., Huijsmans, M. D., & Friso-Van Den Bos, I. (2022). A Meta-Analysis On The Differences In Mathematical And Cognitive Skills Between Individuals With And Without Mathematical Learning Disabilities. *Review Of Educational Research*.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Khalid, Rahman. (2012). "Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang", *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Kusdi. (2011). *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.

Copyright Holder :

© Rifqi Lutfi, Imam Sutomo (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

